

**MEDIA ANIMASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS NARASI KELAS VII-3**

Immanuel D. B. Silitonga¹, Nancy Angelia Purba², Stefani Rahel A. Yolanda³

Email : immanuel814@gmail.com, nancypurba27@gmail.com, fanipanjaitan2024@gmail.com

¹²³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar,
Indonesia

Abstrak

Terlihat minat serta kemampuan menulis siswa kelas VII-3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar kurang dan tergolong rendah daripada keterampilan lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-3 yang berjumlah 33 siswa. Topik penelitian ini berkaitan dengan keterampilan menulis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklusnya: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan Media Animasi Berbasis Kearifan Lokal dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas VII-3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar. (2) Peningkatan tersebut dilihat dari kualitas proses pembelajaran antara lain, keaktifan siswa, perhatian dan peningkatan hasil serta minat siswa terhadap proses pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat jelas pada skor rata-rata keterampilan menulis teks narasi dari pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan nilai siswa belum mencapai KKM yakni rata-rata nilai mencapai 44%, pada siklus I rata-rata nilai mencapai 57%, dan pada siklus II rata-rata nilai mencapai 87% sehingga meningkat sebesar 30%.

Kata Kunci: Media Animasi, Kearifan Lokal, Keterampilan Menulis, Narasi

Abstract

It appears that the interest and writing ability of class VII-3 students of UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar is lacking and is classified as low compared to other skills. This type of research is classroom action research (CAR) using a qualitative approach. This research was conducted at UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar. The subjects of the research were 33 class VII-3 students. The topic of this research is related to writing skills. The research was conducted in two cycles, which included four stages in each cycle: planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques in this study included observation, interviews, and tests. The data collection instruments used were observation, interviews, documentation, and tests. The results of the study showed that (1) the use of Local Wisdom-Based Animation Media can improve the narrative writing skills of class VII-3 students of UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar. (2) This improvement can be seen from the quality of the learning process, including student activity, attention and increased results and student interest in the learning process. This improvement is clearly seen in the average score of narrative text writing skills from pre-action to cycle II. At the pre-action stage, the students' scores had not reached the KKM, namely the average score reached 44%, in cycle I the average score reached 57%, and in cycle II the average score reached 87%, thus increasing by 30%.

Kata Kunci: Animation Media, Local Wisdom, Writing Skills, Narrative

Pendahuluan

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah (Cahyani et al., 2020).

Narasi adalah cerita (Hasrar et al., 2018). Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau (beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau (serangkaian) konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot (Arikarani & Amirudin, 2021). Narasi bisa berisi fiksi bisa pula fakta atau rekaan, yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja. Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkai tindakan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Simanjuntak & Purba, 2022).

Berdasarkan Silabus Kurikulum 2013 Edisi 2019 di dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 6 Pematangsiantar kelas VII.3 seharusnya mampu mengungkapkan berbagai informasi ke dalam bentuk narasi dan pesan singkat sesuai SK 12 dengan menjalankan KD 12.1 yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung. Adapun kompetensi dasar tersebut memiliki indikator; a) mampu mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, dan b) mampu mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi (Behnamnia et al., 2020).

Kenyataannya di SMP Negeri 6 Pematangsiantar sebagian siswa kelas VII.3 belum menguasai kompetensi tersebut sesuai KKM yaitu 75. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan dalam pembelajaran menulis narasi siswa. Sebesar 33 siswa, belum ada yang tuntas dalam menulis karangan narasi dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia bapak Anastasya Simanjuntak, S.Pd pada tanggal 28 April pukul 09.30 WIB, serta hasil pengamatan selama berada di SMP Negeri 6 Pematangsiantar diperoleh informasi bahwa penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya; (1) faktor siswa: a) banyaknya jumlah siswa membuat guru kesulitan mengontrol kelas sehingga pembelajaran menulis tidak dapat berjalan efektif, b) siswa memiliki keinginan dan kondisi semangat belajar yang berbeda-beda ada beberapa murid yang lebih suka bermain saat pelajaran di mulai, c) pengetahuan siswa dalam teori menulis masih rendah, dan d) siswa tidak percaya diri dengan hasil tulisannya, (2) faktor guru: a) guru hanya menggunakan alat pembelajaran seadanya, b) guru tidak hanya mengajar di satu kelas hal ini menyebabkan guru tidak bisa maksimal memberikan pembelajaran, c) kurangnya penggunaan media, dan d) metode yang diberikan tergolong hanya berpusat kepada penyampaian guru, bukan hasil yang diperoleh siswa secara utuh, yakni apakah pembelajaran itu dapat diterima atau tidak, (3) faktor lingkungan: a) keadaan kelas VII.3 yang tidak kondusif, dan b) kemampuan berbahasa siswa, siswa terbiasa menggunakan bahasa sasak sebagai bahasa sehari-hari dan itu mempengaruhi pemilihan kata yang digunakan siswa dalam menulis (Bedenlier et al., 2018). Jika ditinjau lebih lanjut semua itu tentu dapat membuat siswa menjadi sulit dan mudah jenuh menerima materi pembelajaran menulis yang diberikan. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi menjadi sangat sulit untuk ditingkatkan (Rasmitadila et al., 2020).

Untuk memecahkan masalah tersebut dipilih media animasi berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII.3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar. Pembelajaran narasi bukan hanya meningkatkan kemampuan menulis teks narasi

siswa, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal. Hal ini dapat dilakukan guru dengan pemilihan media video animasi berbasis kearifan lokal yang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa dengan beberapa cara yang mendalam. Pertama, animasi yang berakar pada kearifan lokal dapat membangkitkan minat dan imajinasi siswa karena mereka terhubung secara langsung dengan konten yang dikenal dan diperdebatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Audhiha et al., 2022). Dengan begitu, siswa lebih mungkin terinspirasi untuk mengekspresikan cerita, pengalaman, atau gagasan mereka dalam bentuk teks narasi. Kedua, animasi berbasis kearifan lokal menyediakan model yang kuat untuk menulis teks narasi. Siswa dapat meniru struktur cerita, karakter, dan pengaturan yang mereka lihat dalam animasi, serta mengadaptasikannya ke dalam karya tulis mereka sendiri (Bhatti et al., 2018). Hal ini membantu siswa dalam memahami konvensi naratif dan memperluas keterampilan menulis mereka. Ketiga, kearifan lokal yang terwujud dalam animasi memberikan konteks dan kedalaman emosional yang kaya bagi siswa dalam menulis narasi (Novera et al., 2022). Mereka dapat mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai lokal, memperkaya narasi mereka dengan detail dan elemen yang menggugah emosi. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan deskriptif siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana pengaturan dan karakter dalam cerita dapat mencerminkan dan memperkaya warisan budaya mereka (Rahayu et al., 2022).

Dengan demikian, pemilihan media animasi berbasis kearifan lokal tidak hanya menyediakan stimulus kreatif bagi siswa tetapi juga memberikan mereka konteks yang dalam dan bermakna untuk mengembangkan keterampilan menulis teks narasi. Melalui eksplorasi dan refleksi atas kearifan lokal, siswa dapat menghasilkan karya tulis yang lebih beragam, kreatif, dan terhubung dengan budaya dan pengalaman mereka sendiri (Nainggolan et al., 2018). Dengan demikian, pemilihan media animasi berbasis kearifan lokal tidak hanya menyediakan stimulus kreatif bagi siswa tetapi juga memberikan mereka konteks yang dalam dan bermakna untuk mengembangkan keterampilan menulis teks narasi. Melalui eksplorasi dan refleksi atas kearifan lokal, siswa dapat menghasilkan karya tulis yang lebih beragam, kreatif, dan terhubung dengan budaya dan pengalaman mereka sendiri (Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka digunakan media animasi, hal ini kemudian diharapkan membawa dampak pada perbaikan nilai menulis karangan narasi siswa di sekolah. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Penerapan Media Animasi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas VII.3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar kelas VII-3. Penentuan lokasi ditentukan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut, yaitu jumlah siswa di kelas VII-3 SMP Negeri 6 Pematangsiantar cukup memadai untuk diberikan tindakan, adanya kemudahan pelaksanaan dan diperolehnya data di lokasi penelitian, dan di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2023/2024 dengan suasana belajar yang tenang (Amelia & Manurung, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan (observasi), wawancara atau diskusi kepada subjek penelitian, analisis dokumen, dan pemberian tes berupa penugasan menulis teks berita. Adapun uraian masing-masing keterangan tersebut, yaitu (Mardati, 2021):

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2007:174-175). Teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran menulis teks berita yang berlangsung di kelas. Observasi tersebut diharapkan mampu merekam pembelajaran menulis teks berita

secara konvensional tanpa menggunakan pendekatan metode VAK dalam pembelajaran tersebut. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi pasif. Observasi tersebut dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan interaksi dengan subjek penelitian. Peneliti mengambil posisi atau tempat mengamati dari belakang tempat observasi, dalam hal ini bisa duduk di posisi paling belakang kelas tersebut (Risky, 2019).

Observasi tersebut dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran. Proses tersebut berkaitan dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada siswa, cara guru berinteraksi kepada siswa, cara guru memberi penguatan dan refleksi kepada siswa, perhatian siswa terhadap guru dan pelajaran yang disampaikan, serta keaktifan atau keikutsertaan siswa dalam memperoleh pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Riskah, 2024). In-Dept Interview (wawancara mendalam) dalam Sutopo (Sari et al., 2021) dijelaskan bahwa wawancara yang dilakukan dengan pernyataan yang bersifat open-ended dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh dan mendalam.

Bentuk wawancara dalam penelitian tindakan kelas bukanlah wawancara yang bersifat terstruktur atau pun dalam bentuk tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini direalisasikan berupa diskusi dengan subjek penelitian (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia). Diskusi dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan masalah-masalah yang pada dasarnya telah diprediksi, dalam wawancara peneliti mengajukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Selain mengajukan solusi, peneliti bersama subjek penelitian merumuskan solusi- solusi lain yang dapat memecahkan masalah tersebut.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini. Dokumen dianalisis untuk mengetahui keabsahan dokumen yang diperoleh. Analisis dokumen dilakukan dengan menyesuaikan dokumen yang diperoleh dengan catatan lapangan yang dimiliki.

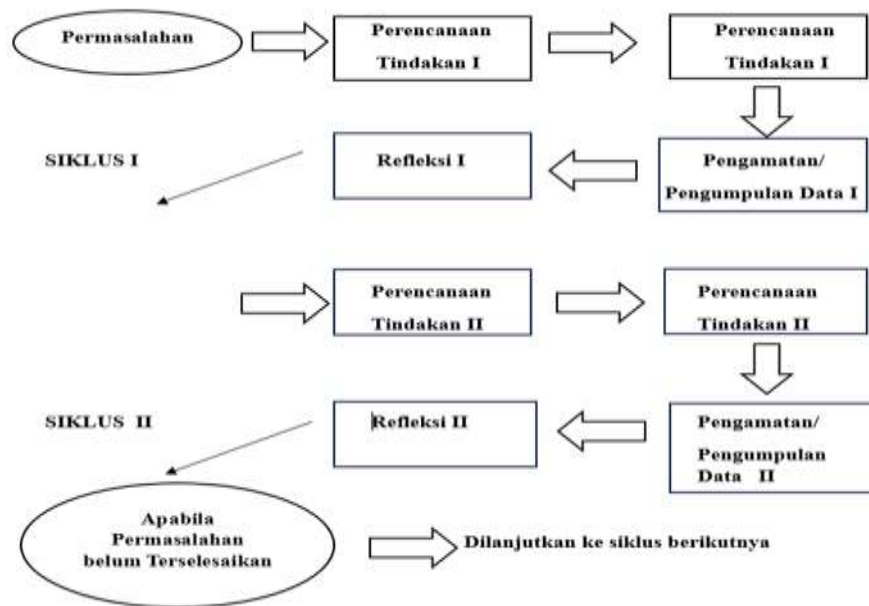
4. Pemberian Tes

Pemberian tes berupa penugasan menulis teks berita dilakukan setelah diadakan tindakan sebagai solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis teks berita. Hasil tes tersebut menjadi tolak ukur seberapa besar peningkatan kemampuan menulis teks berita. Selain itu, hasil tes tersebut juga menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan tindakan yang diajukan dalam memecahkan masalah. Tindakan dilakukan berdasarkan solusi yang telah bersama-sama antara peneliti dan subjek penelitian dirumuskan.

Hal ini dipertegas oleh Suwandi (Shofiyani et al., 2024) yang mengatakan pemberian tes kepada siswa dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan tindakan.

5. Dokumen atau Arsip Sekolah

Data dalam penelitian tindakan ini juga berasal dari dokumen atau arsip sekolah. Dokumen atau arsip sekolah diperoleh berdasarkan persetujuan pihak sekolah. Dokumen atau arsip sekolah yang dikumpulkan berupa kurikulum sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku penilaian (daftar penilaian), dan hasil menulis siswa dari beberapa siklus.



Gambar 1. Skema Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Hasil Dan Pembahasan

Keterampilan menulis teks cerita rakyat pada siswa kelas VII-3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar dengan menggunakan media video animasi berbasis kearifan lokal pada pra siklus menyatakan bahwa seluruh peserta didik belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan. Standar Kelulusan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 75, namun tidak ada satu pun siswa yang mencapai atau melampaui nilai ini. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah nilai 65, sedangkan nilai terendah adalah 25 (Daniati et al., 2022).

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan siswa menulis teks narasi masih rendah. Mencerminkan bahwa siswa belum memahami dengan baik bagaimana mengaplikasikan keempat unsur pembangun puisi secara efektif dalam tulisan mereka. Hasil tes awal menunjukkan bahwa peserta didik menulis teks narasi tanpa memperhatikan aspek pembangun, cenderung menulis secara asal, dan bingung mengenai isi yang akan ditulis, struktur serta pilihan diksi, kata, kalimat maupun paragraf. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum menguasai materi teks narasi. Pemahaman mereka terhadap unsur-unsur isi, struktur dan kebahasaan masih terbatas. Masalah ini dikarenakan kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan efektif membantu siswa memahami dan menerapkan unsur-unsur tersebut (Gabriela, 2021).

Dengan data ini, menjadi jelas bahwa diperlukan upaya peningkatan yang lebih dan terstruktur serta fokus pada masing-masing unsur. Penggunaan video animasi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi teks narasi serta dapat memberikan peserta didik sarana untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif pada menulis teks narasi. Fokus pembelajaran difokuskan pada empat aspek yaitu isi, kebahasaan, struktur, dan nilai-nilai moral. Setiap aspek tersebut menjadi tolok ukur yang harus dicapai oleh setiap siswa dalam menulis narasi dan menjadi acuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Pada siklus I peneliti menggunakan materi "Kisah Na i Rasaon". Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 1140, rata-rata dengan nilai sebesar 50. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa peserta didik tidak ada yang mencapai Tingkat ketuntasan. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 66, sementara skor terendah adalah 30. Ini menunjukkan bahwa ada ketidakpuasan secara umum dalam pencapaian siswa, dengan tingkat kelulusan yang mencapai 0%. Analisis presentase tingkat ketuntasan siswa pada

siklus 1 menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 66, sedangkan skor terendah adalah 30. Tingkat kelulusan peserta didik pada siklus 1 adalah 0%.

Kegiatan mengajar seorang guru dianggap sukses jika siswa mencapai tingkat keberhasilan belajar yang melebihi nilai minimum yang telah ditentukan. Dengan kata lain, jika siswa berhasil melampaui nilai minimum tersebut, maka kegiatan belajar mereka dianggap berhasil (Somayana, 2020). Pada siklus II peneliti menggunakan materi "Legenda Malau". Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II menunjukkan hasil belajar kemampuan menulis kembali cerita rakyat menggunakan media video animasi, berfokus terhadap empat aspek utama yakni (1) isi, (2) struktur, (3) kebahasaan, (4) nilai-nilai moral menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Tabel 1. Presentase Tingkat Ketuntasan Siswa pada Siklus 2

No.	Komponen Analisis	Penilaian	
		Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1.	Skor Tertinggi	80	90
2.	Skor Terendah	40	70
3.	Tingkat Kelulusan	57,57% (19 Siswa)	87,87% (29 Siswa)

Hasil yang dilakukan pada siklus II, memperlihatkan terdapat peningkatan proses maupun hasil pembelajaran menulis dari siklus sebelumnya hingga siklus saat ini pada pembelajaran menulis serta berbagai metode yang diimplementasikan pada siswa kelas VII. Dalam konteks ini, penilaian mencakup empat aspek utama: isi, kebahasaan, dan struktur dan nilai-nilai moral. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, nilai minimum adalah 75. Diketahui hanya 29 dari 33 peserta didik yang mampu mencapai nilai minimum, menunjukkan 87,87% siswa tuntas, sementara 12,13% lainnya tidak tuntas. Nilai rata-rata diperoleh pelaksanaan Siklus II adalah 85. Pertama, skor tertinggi pada Siklus I skor tertinggi yang dicapai adalah 80, namun pada Siklus II skor tertinggi meningkat menjadi 90. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang substansial dalam pencapaian individu terbaik di antara siswa. Kedua, terkait dengan nilai minimum, siklus I mencatat skor terendah 40. Namun, pada siklus II, nilai minimum naik 70. Hal ini menjelaskan terdapat peningkatan kemampuan dasar peserta didik dimana sebelumnya mendapatkan nilai terendah. Ketiga, terkait dengan tingkat kelulusan, pada Siklus I peserta didik telah menunjukkan peningkatan yang dapat melampaui nilai yang telah di rinci dalam pedoman penilaian, yang menunjukkan tingkat kelulusan 57,57%. Namun, pada Siklus II, tingkat kelulusan meningkat menjadi 87,87%, di mana 29 dari 33 siswa berhasil mencapai atau melampaui KKM. Sehingga, terdapat peningkatan yang lebih baik pada prestasi siswa secara keseluruhan, meskipun masih banyak yang belum mencapai standar kelulusan (Yenni et al., 2018).

Secara keseluruhan, hasil penilaian siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dalam prestasi peserta didik pada menulis berdasarkan empat aspek utama: isi, kebahasaan, struktur, dan nilai-nilai moral. Meskipun peningkatan ini positif, rata-rata nilai keseluruhan siswa sudah melampaui nilai KKM, dengan rata-rata nilai 85. Menurut penelitian hasil perbandingan nilai rata-rata hasil pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi antara pra siklus, siklus I dan II direkam dalam tabel 4.2, sebagaimana yang terlihat di bawah ini. Data yang disajikan merupakan hasil observasi terhadap empat elemen pembentuk, yakni isi, struktur, kebahasaan, dan nilai-nilai moral pada dua siklus pembelajaran yang berbeda. Setiap elemen pembentuk dinilai dengan skala tertentu, rata-rata nilai peningkatan dari pra siklus, siklus I ke siklus II.

Pada tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Unsur Pembangun	Rata-Rata			Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
Isi Cerita	13%	15%	31%	16%
Struktur Cerita	15%	17%	23%	6%
Unsur Kebahasaan	16%	18%	23%	5%
Nilai-Nilai Moral	0%	7%	10%	3%
Nilai	44%	57%	87%	31%

Skor rata-rata prestasi pembelajaran dalam Siklus I dan Siklus II, seperti yang digambarkan pada Tabel 4.2, terlihat perbandingan rata-rata nilai hasil pembelajaran saat menggunakan media pembelajaran video animasi untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis kembali cerita rakyat (narasi). Data tersebut mencatat nilai rata-rata untuk setiap unsur pembangun, yaitu isi, struktur, kebahasaan, dan nilai-nilai moral serta menunjukkan eskalasi nilai dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Menurut Nasution dalam Nurita 2018, hasil pembelajaran merupakan konsekuensi dimana individu berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya (Nurrita, 2018).

Dalam pra siklus skor rata-rata untuk unsur isi yakni 13%. Siklus I rata-rata skor nilai pada unsur isi yakni 15%, meningkat menjadi 31% di siklus II. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 16 poin kemampuan peserta didik untuk mengembangkan isi cerita rakyat. Untuk unsur struktur pada pra siklus rata-rata 15%, skor rata-rata di siklus I adalah 17%, naik menjadi 23% di siklus II. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 6%. Dalam menyusun cerita dengan struktur yang lebih teratur dan jelas.

Pada unsur kebahasaan di pra siklus skor rata-rata yakni 16%, skor rata-rata dalam siklus I adalah 18%, sedikit meningkat menjadi 23% di siklus II. Meskipun demikian, terdapat peningkatan sebesar 5%. Meskipun meningkat sedikit, nilai kebahasaan masih cukup tinggi, menunjukkan bahwa siswa masih bisa memanfaatkan bahasa yang benar serta bervariasi pada saat menulis cerita rakyat. Pada nilai-nilai moral di pra siklus skor rata-rata yakni 0, skor rata-rata dalam siklus I adalah 7%, sedikit meningkat menjadi 10% di siklus II. Meskipun demikian, terdapat peningkatan sebesar 3%. Meskipun meningkat sedikit, nilai-nilai moral masih cukup tinggi, menunjukkan bahwa siswa masih bisa memanfaatkan bahasa yang benar serta bervariasi pada saat menulis cerita rakyat (Prima Rias Wana, 2021).

Secara keseluruhan, dari skor dan peningkatan yang tercatat, disimpulkan penggunaan media video animasi berbasis kearifan lokal ini sangat efektif serta dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa pada pra siklus, siklus I hingga siklus II. Meskipun terdapat kemajuan tingkat yang kecil dalam nilai kebahasaan, peningkatan yang cukup signifikan dalam unsur isi dan struktur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini memberikan dampak positif dalam pengembangan kemampuan menulis siswa (Utami & Nurlaili, 2022).

Tabel 3. Perbandingan Penilaian Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Komponen Analisis	Penilaian		
		Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1.	Rata-rata Ketuntasan	44,69	59,39	84,69
2.	Skor Tertinggi	65	80	90
3.	Skor Terendah	25	40	70
4.	Tingkat Kelulusan	0%	57%	87%

Data dalam tabel menunjukkan perbandingan penilaian hasil belajar siswa sebelum intervensi (pra siklus), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Beberapa komponen utama yang dianalisis adalah

rata-rata ketuntasan, skor tertinggi, skor terendah, dan tingkat kelulusan. Data dalam tabel 4.3 menunjukkan perbandingan penilaian hasil belajar siswa sebelum intervensi (pra siklus), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Beberapa komponen utama yang dianalisis adalah rata-rata ketuntasan, skor tertinggi, skor terendah, dan tingkat kelulusan (Ramdani, 2018).

Pada pra siklus, tidak ada siswa yang mencapai tingkat ketuntasan, dengan rata-rata ketuntasan sebesar 44,69. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa belum memenuhi standar yang diharapkan. Kondisi ini tetap sama pada siklus I, dimana rata-rata ketuntasan 69,39. Namun, pada siklus II terjadi lonjakan yang sangat cukup signifikan dengan rata-rata ketuntasan mencapai 84,69. Ini menandakan bahwa semua siswa berhasil mencapai atau melampaui standar ketuntasan yang telah ditetapkan, menunjukkan keberhasilan intervensi yang dilakukan pada siklus II. Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa pada pra siklus adalah 65 (Rohim & Rahmawati, 2020). Setelah pelaksanaan siklus I, skor tertinggi meningkat sedikit menjadi 80. Namun, peningkatan cukup sedikit signifikan terjadi pada siklus II, dimana skor tertinggi mencapai 90. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kinerja siswa terbaik dari satu siklus ke siklus berikutnya (Faiz & Soleh, 2021).

Pada pra siklus, skor terendah yang dicapai oleh siswa adalah 25. Setelah intervensi pada siklus I, skor terendah meningkat menjadi 40. Pada siklus II, skor terendah menunjukkan peningkatan yang lebih besar, mencapai 70. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa dengan kinerja terendah sekalipun mengalami perbaikan signifikan setelah intervensi pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Dari perbandingan hasil evaluasi antara setiap siklus, terlihat kemajuan peningkatan yang sangat signifikan terhadap prestasi peserta didik dalam empat indikator utama: isi, struktur, kebahasaan dan nilai-nilai moral. Tingkat kelulusan siswa pada pra siklus adalah 0%, yang kemudian meningkat menjadi 57% pada siklus I. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, tingkat kelulusan mencapai 87%. Ini menandakan bahwa proporsi siswa yang berhasil mencapai standar kelulusan meningkat setelah siklus II, mencerminkan efektivitas intervensi yang diterapkan (Kurniawan & Asman, 2019).

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus II. Pada pra siklus dan siklus I, tidak ada siswa yang mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan pada siklus II, 29 siswa berhasil mencapai ketuntasan walaupun 4 diantaranya belum mencapai ketuntasan (Suardana, 2023). Skor tertinggi dan skor terendah juga mengalami peningkatan, menunjukkan perbaikan kinerja siswa secara keseluruhan. Tingkat kelulusan meningkat dari 44% pada pra siklus menjadi 87% pada siklus II, yang menandakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa hampir semua unsur pembangun mencapai peningkatan ketuntasan yang baik pada siklus II (Sibarani & Sinulingga, 2022). Presentase ketuntasan menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi berbasis kearifan lokal dapat mendorong pengetahuan serta pemahaman dan keterlibatan peserta didik terhadap proses belajar. Kemungkinan adanya elemen-elemen yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk lebih baik dalam belajar (Indriyani et al., 2019).

Simpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa (1) kegiatan menulis teks cerita rakyat dengan menggunakan media video animasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan proses belajar menulis teks narasi peserta didik kelas VII-3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar (2) kegiatan menulis teks narasi dengan menggunakan media video animasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas VI-3 UPTD SMP Negeri 6 Pematangsiantar. Temuan peneliti setelah diterapkan media video animasi berbasis kearifan lokal diperoleh nilai rata-rata 0% pada pra siklus, 57% pada siklus I, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 87%, dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 28%. Perbedaan yang signifikan dari hasil penelitian bahwa penggunaan media video animasi berbasis kearifan

Immanuel D. B. Silitonga, Nancy Angelia Purba, Stefani Rahel A. Yolanda| Media Animasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Kelas VII-3

lokal memberikan pengaruh terhadap ketrampilan menulis teks cerita rakyat.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi sekolah, sebaiknya ditingkatkan lagi mengenai sarana dan prasarana untuk mendukung penggunaan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal guna meningkatkan semangat serta minat peserta didik dalam keterampilan menulis (2) bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia sebaiknya dapat lebih memanfaatkan media pembelajaran salah satunya media video animasi berbasis kearifan lokal pada materi teks narasi, sehingga pada proses belajar mengajar menjadikan siswa lebih kreatif, kritis, serta memudahkan peserta didik dalam penulisan ulang materi cerita (3) bagi calon peneliti selanjutnya yang hendak memulai penelitian serupa, diharapkan lebih bisa mengelolah maupun memilih video animasi yang cocok guna membuktikan bahwa dengan menggunakan media video animasi berbasis kearifan lokal memang benar lebih dapat menin

Daftar Pustaka

- Amelia, C., & Manurung, A. S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual Powtoon Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4346–4355. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i3.2848>
- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Dimasa Pandemi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 93–116. <https://doi.org/10.37092/Ej.V4i1.296>
- Audhiha, M., Febliza, A., Afdal, Z., Mz, Z. A., & Risnawati, R. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Adobe Animate Cc Pada Materi Bangun Ruang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1086–1097. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i1.2170>
- Bedenlier, S., Kondakci, Y., & Zawacki-Richter, O. (2018). Two Decades Of Research Into The Internationalization Of Higher Education: Major Themes In The Journal Of Studies In International Education (1997-2016). *Journal Of Studies In International Education*, 22(2), 108–135.
- Behnamnia, N., Kamsin, A., & Ismail, M. A. B. (2020). The Landscape Of Research On The Use Of Digital Game-Based Learning Apps To Nurture Creativity Among Young Children: A Review. *Thinking Skills And Creativity*, 37, 100666. <https://doi.org/10.1016/J.Tsc.2020.100666>
- Bhatti, Z., Abro, A., Gillal, A. R., & Karbasi, M. (2018). Be-Educated: Multimedia Learning Through 3d Animation. *Arxiv Preprint Arxiv:1802.06852*. <https://doi.org/10.48550/Arxiv.1802.06852>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa Sma Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/Iq.V3i01.57>
- Daniati, N., Hendaningrum, M., & Kusmana, A. (2022). Dental Explosion Box 3d On Knowledge Of Dental And Oral Health Student's. *The Incisor (Indonesian Journal Of Care's In Oral Health)*, 6(2), 304–313.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113.
- Hasrar, H., Dalle, A., & Usman, M. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(2), 32–40. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20765>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V5i1.7842>

- Immanuel D. B. Silitonga, Nancy Angelia Purba, Stefani Rahel A. Yolanda| Media Animasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Kelas VII-3
- Kurniawan, S. A., & Asman, A. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/V3i2.3266>
- Mardati, A. (2021). Media Digital Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 172–178. <https://doi.org/10.36728/Semnasutp.V1i01.25>
- Nainggolan, E. R., Asymar, H. H., Nalendra, A. R. A., Anton, Sulaeman, F., Sidik, Radiyah, U., & Susafarati. (2018). The Implementation Of Augmented Reality As Learning Media In Introducing Animals For Early Childhood Education. *2018 6th International Conference On Cyber And It Service Management (Citsm)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/Citsm.2018.8674350>
- Novera, R. D., Sukasno, S., & Sofiarini, A. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbasis Powtoon Menggunakan Konsep Etnomatematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7161–7173.
- Prima Rias Wana. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Teka-Teki Silang (Tts) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas V. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 100–107. <https://doi.org/10.37471/Jpm.V6i2.207>
- Rahayu, D. D., Sakdiyah, S. H., & Chrisyarani, D. D. (2022). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Adobe Animate Cc Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Iv. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56393/Sistemamong.V2i1.354>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/Jupis.V10i1.8264.G9053>
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions Of Primary School Teachers Of Online Learning During The Covid-19 Pandemic Period. *Journal Of Ethnic And Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://www.jstor.org/stable/48710085>
- Riskah, R. (2024). Penerapan Media Mysterious Card Box Dalam Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mipa Sma Negeri 7 Bone: Application Of Mysterious Card Box Media In Biology Learning To Improve Learning Outcomes For Class X Mipa Students At Sm. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 416–423.
- Risky, S. M. (2019). Analisis Penggunaan Media Video Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 73–79. <https://doi.org/10.17977/Um009v28i22019p073>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V6n3.P230-237>
- Sari, D. A., Ramadi, R., & Ragil, V. P. P. (2021). Pengaruh Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas 1a Sd Negeri Gandaria Utara 03. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- Shofiyan, A., Hidayah, N., Barry, M. Y. F., Al-Ghozali, D. H., Azizah, H., Herlina, N., Nur, Z. F. F., Romadhon, M., & Muslimin, M. (2024). Upaya Pengenalan Media Pembelajaran Ular Tangga 3d. *Al-Tafani: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–58.
- Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/10.36277/Basataka.V5i2.183>
- Simanjuntak, T. A., & Purba, L. (2022). Efektivitas Aplikasi Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Schriftlicher Ausdruck Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2324–2330. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2487>
- Suardana, I. P. O. (2023). Restorasi Dan Dokumentasi Cerita Lisan Sebagai Bahan Literasi Berbasis

- Immanuel D. B. Silitonga, Nancy Angelia Purba, Stefani Rahel A. Yolanda| Media Animasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Kelas VII-3
Kearifan Lokal Di Desa Kedisan, Kintamani. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 64–67.
<https://doi.org/10.31764/Elementary.V6i1.11137>
- Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah Dengan Analisis Interaktif Bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V7i1.6464>
- Wulandari, K. A. D., Primasatya, N., & Zaman, W. I. (2021). Pengembangan Multimedia Berbasis Adobe Animate Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Volume Bangun Ruang Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9963–9972.
<https://doi.org/10.31004/Jptam.V5i3.2562>
- Yenni, Y., Syamswisna, S., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Sel Kelas Xi Mia Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.V7i9.27915>